

**REPRESENTASI PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA GURU
DAN SISWA DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR DI SMP
NASIONAL DENPASAR**

¹Ni Komang Sri Wahyuni, ²Nyoman Sudiana, ³I Made Utama

Program Studi Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Bali

¹sriwahyuni@pasca.undiksha.ac.id, ²nyoman.sudiana@pasca.undiksha.a
c.id, ³made.sutama@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) representasi pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar SMP Nasional Denpasar, (2) representasi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar SMP Nasional Denpasar, (3) dampak pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa terhadap atmosfer kelas dalam interaksi belajar mengajar SMP Nasional Denpasar, (4) dampak penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa terhadap atmosfer kelas dalam interaksi belajar mengajar SMP Nasional Denpasar.

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ialah guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar. Objek dalam penelitian ini ialah prinsip kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dengan teknik rekaman dan metode wawancara dengan teknik pencatatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) representasi pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar ditemukan sebanyak 115 yang dan paling menonjol ialah prinsip kesantunan yang tercermin dalam maksim penghargaan pada tuturan guru. Ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu bersikap santun dalam memberikan penghargaan atau pujian kepada siswanya. (2) representasi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar ditemukan sebanyak 135 data dan yang paling menonjol tercermin dalam maksim kedermawanan pada tuturan guru. Hal ini menunjukkan bahwa belum mampu memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan lebih mementingkan keuntungan dirinya sendiri. (3) dampak pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa terhadap atmosfer kelas dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional adalah terciptanya keantusiasan siswa dalam belajar, kenyamanan guru dalam menyampaikan materi, kelas menjadi kondusif dan tidak gaduh, memancing keaktifan dan motivasi belajar siswa. (4) dampak penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa terhadap atmosfer kelas dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional adalah guru malas menyampaikan materi, kurangnya keantusiasan siswa dalam belajar, kelas menjadi kurang kondusif, munculnya rasa sakit hati/ dendam, dan motivasi belajar siswa berkurang.

Kata kunci: Interaksi Belajar Mengajar; Prinsip Kesantunan Berbahasa

Abstract

This study aims to describe (1) the representation of the principle of politeness teachers and students in teaching and learning interactions in SMP Nasional Denpasar, (2) the representation of deviations principle of politeness teachers and students in teaching and learning interactions in SMP Nasional Denpasar, (3) the impact of the implementation of the principle of politeness teachers and students to the atmosphere in the classroom teaching and learning interactions in SMP Nasional Denpasar, (4) the impact of irregularities politeness principle on teachers and students on the atmosphere in the classroom teaching and learning interactions in SMP Nasional Denpasar.

This study used a qualitative descriptive design. Subjects in this study is that teachers and students in teaching and learning interactions in the SMP Nasional Denpasar. The object of this research is the principle of politeness spoken by teachers and students in teaching and learning interactions in the SMP Nasional Denpasar. Data was collected by observation with recording techniques and methods of interviews with recording techniques.

The results showed that: (1) a representation of the principle of politeness on teachers and students in teaching and learning interactions in the SMP Nasional Denpasar found among the most prominent 115 and politeness principle is reflected in the award maxims in speech teacher. It shows that teachers have been able to be polite in giving rewards or praise their students. (2) the representation deviation politeness principle on teachers and students in teaching and learning interactions in the SMP Nasional Denpasar found as many as 135 of the most prominent data and reflected in the maxim of generosity on the speech teacher. This shows that have not been able to maximize profits for others and more concerned with his own gain. (3) the impact of the implementation of the principle of politeness on teachers and students on the atmosphere in the classroom teaching and learning interactions in the SMP Nasional Denpasar is the creation of student enthusiasm in learning, the convenience of teachers in presenting the material, the class becomes conducive and not rowdy, fishing activity and student motivation. (4) the impact of irregularities principle of politeness on teachers and students on the atmosphere of classes in teaching and learning interactions in the SMP Nasional Denpasar is the teacher lazy delivering the material, the lack of enthusiasm of students in learning, classroom becomes unfavorable, the emergence of heartache / revenge, and student motivation reduced.

Keywords : Teaching and Learning Interactions; Politeness Principle

PENDAHULUAN

Kesantunan selalu dikaitkan sebagai sebuah fenomena antara hubungan bahasa dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Kesantunan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai penuturnya. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi agar tuturannya mudah dipahami oleh mitra tutur. Untuk dapat memahami sebuah tuturan, kita perlu mengetahui siapa saja yang terlibat di dalamnya, bagaimana hubungan antara penutur dan mitra tutur, jarak sosial penutur dengan mitra tutur, dan sebagainya. Sebuah interaksi akan berjalan dengan baik jika syarat-syarat tertentu terpenuhi, salah satunya adalah kesadaran akan bentuk sopan santun (Kushartanti, 2009: 105).

Kaitan bahasa dengan kenyataan yang ada di dalam masyarakat tercermin pula di dalam interaksi belajar mengajar, yaitu pada hubungan guru dan siswa. Dalam interaksi tersebut, guru dan siswa tentu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi penyampaian maksud. Pada hakikatnya tujuan percakapan atau tuturan yang terjadi antara guru dan siswa adalah untuk memberikan informasi guna mencapai tujuan pembelajaran yang tertuang dalam kompetensi dasar. Maka, untuk mencapai tujuan tersebut, guru sedapat mungkin harus menentukan dan mengembangkan topik. Kemudian, melalui topik tersebut guru mengendalikan percakapan dengan cara mengatur pola tutur atau menentukan, memberikan, mengambil giliran tutur,

mengatasi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan retaknya hubungan yang tidak harmonis antara guru dan siswa. Sekolah juga memiliki andil yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku kesantunan berbahasa pada siswa, sebab di sanalah siswa lebih banyak menghabiskan waktu mereka. Pembentukan perilaku santun tak terlepas dari peran seorang guru yang ada di sekolah. Hal itu disebabkan karena gurulah yang menjadi panutan para siswa ketika berada di sekolah. Untuk itu, agar siswa mampu memiliki perilaku santun baik dalam tindakan fisik maupun dalam berbahasa, tentu terlebih dahulu guru yang harus memberikan contoh yang santun dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa guru diduga dapat meredam situasi yang kurang nyaman saat terjadi permasalahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas, misalnya saat melakukan diskusi kelompok. Bahasa yang santun diduga dapat meredam amarah dan rasa kecewa guru pada siswa, dan dapat membuat situasi pembelajaran tetap terkendali. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya masih ada guru yang kurang memperhatikan prinsip kesantunan dalam bertutur (berbahasa).

Dalam proses belajar mengajar, baik disengaja maupun tidak, terkadang guru kerap menggunakan bahasa yang kurang santun dalam proses penyampaian informasi atau materi di kelas. Banyak hal yang dapat mempengaruhi hal tersebut, misalnya dipicu oleh sikap siswa yang kurang memerhatikan guru di depan kelas. Sehingga, guru menjadi marah atau kesal dan melontarkan kata-kata

yang tidak santun dalam penyampaian informasi tersebut.

Selain itu, berdasarkan observasi awal, peneliti melihat bahwa masih banyak siswa yang menggunakan kata-kata yang kurang santun ketika melakukan percakapan tidak saja di luar kelas bahkan ketika berada di dalam kelas. Siswa juga menggunakan kata-kata yang kurang santun atau dapat dikatakan sebagai hal yang kurang sopan. Tentu saja hal ini bukan merupakan contoh yang baik karena ketika berada di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Seharusnya, siswa menyadari siapa saja yang terlibat dalam pembicaraan tersebut, sehingga pemilihan kode ujaran pun dapat disesuaikan saat kita bertutur dengan mitra tutur.

Tak jarang, penggunaan bahasa yang menyimpang dari prinsip kesantunan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap penciptaan suasana belajar di kelas. Hal ini akan dirasakan oleh guru dan siswa itu sendiri. Pemilihan kode-kode ujaran yang tidak sesuai dapat menimbulkan kesalahpahaman dan hubungan yang kurang harmonis antara guru dan siswa. Jika sudah begini, kemampuan guru menyampaikan materi dan prestasi belajar siswa pun akan berpengaruh.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) bagaimanakah representasi pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar? (2) bagaimanakah representasi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar? (3) bagaimanakah dampak pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa terhadap atmosfer kelas dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar? (4) bagaimanakah dampak pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa terhadap atmosfer kelas dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) representasi pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar, (2)

representasi pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar, (3) dampak pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa terhadap atmosfer kelas dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar, (4) dampak penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa terhadap atmosfer kelas dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar.

METODE

Rancangan penelitian tentang representasi pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Ratna (2004:46) penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi, serta memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa, dalam ilmu sosial sumber datanya ialah masyarakat, data penelitiannya adalah tindakan-tindakan, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya ialah karya, naskah, data penelitiannya sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Dalam ilmu sosial sumber datanya ialah masyarakat, data penelitiannya adalah tindakan-tindakan, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya ialah karya, naskah, data penelitiannya sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.

Dengan demikian jenis penelitian kualitatif sangat tepat digunakan dalam mendeskripsikan representasi prinsip kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar.

Subjek pada penelitian ini adalah guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional, yang difokuskan pada siswa-siswi kelas VIII serta dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Objek dalam penelitian ini ialah prinsip kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh guru dan siswa yang ada di SMP Nasional Denpasar. Sampel yang ditetapkan ialah prinsip kesantunan bahasa guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi (simak) dengan teknik rekaman, dan metode wawancara dengan teknik pencatatan. Menurut Mahsun (2012:92) metode simak yaitu untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak percakapan antara guru (gr) dan siswa (sw). Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap atau rekam. Teknik sadap disebut juga teknik dasar dalam metode simak, karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan atau perekaman. Teknik rekam dipilih guna membantu menyimpan percakapan yang dituturkan oleh guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar. Metode observasi digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai (1) representasi pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar, dan (2) dan representasi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar. Selain itu, metode observasi juga digunakan untuk memperkuat data wawancara.

Selain metode observasi, metode wawancara dengan teknik pencatatan sengaja digunakan untuk memperjelas informasi dari guru dan siswa yang mengalami penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Metode ini dimaksudkan untuk melengkapi hasil rekaman pada metode observasi. Selain itu, metode wawancara digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai (3) dampak pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar, dan (4) dampak penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar. Dengan kata lain, penelitian dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan mencatat penggunaan bahasa guru pada saat mengajar di kelas dan mencatat dampak pelaksanaan maupun penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa.

Selain kedua metode di atas, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi yang bertujuan untuk mengabadikan atau memotret kegiatan dan interaksi belajar

mengajar yang ada di SMP Nasional Denpasar.

Metode analisis data yang digunakan ialah metode interpretasi (pemaknaan). Maksudnya, makna diadaptasi dari data yang telah dijadikan dasar analisis, yakni data verbal, kalimat, frasa, serta kata-kata yang berasal dari tuturan guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar. Menurut Ratna (2004: 48–49) metode ini membantu mengemukakan asumsi-asumsi tentang apa yang tengah dibicarakan.

Selain metode tersebut, digunakan pula metode deskriptif analisis sebagai metode analisis data. Ratna (2004: 53) mengemukakan bahwa metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Lebih lanjut disampaikan bahwa metode ini tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Terkait dengan metode tersebut, pelaksanaan dan penyimpangan prinsip kesantunan pada tuturan pada guru dan siswa yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar akan dimaknai sesuai dengan interpretasi, kemudian diuraikan serta dideskripsikan berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sajian ini akan dipaparkan pembahasan terhadap masing-masing hasil penelitian, yang mencakup (1) representasi pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar (2) representasi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar (3) dampak pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa terhadap atmosfer kelas dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar (4) dampak penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa terhadap atmosfer kelas dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar.

Kesantunan ialah bagaimana kita berperilaku yang sesuai dengan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat dengan menunjukkan kepedulian dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Definisi

kesantunan tidak diartikan sebagai sekadar ramah, tetapi menekankan pada perilaku yang benar, perilaku yang sesuai dan selaras dengan kaidah sosial yang berlaku di masyarakat (Leech, dalam Putrayasa, 2014: 107). Lebih lanjut dikemukakan bahwa Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.

Menurut Leech (dalam Wijana, 2004: 55) dalam proses komunikasi tidak selamanya berbicara masalah yang bersifat tekstual, tetapi juga berhubungan dengan masalah yang bersifat interpersonal. Bila sebagai retorika tekstual, pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama. Kemudian sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip lain yakni prinsip kesopanan.

Berdasarkan uraian beserta analisis data tuturan pada guru dan siswa, pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa ditemukan dalam enam maksim, yaitu maksim penghargaan, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesimpatian, maksim kecocokan, dan maksim kesederhanaan. Keenam maksim ini muncul dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar.

Dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar, maksim ini muncul dalam setiap tuturan guru maupun siswa. Frekuensi kemunculan data pelaksanaan prinsip kesantunan pada guru ialah maksim penghargaan sebanyak 23 data (29,2%), maksim kebijaksanaan sebanyak 18 data (22,8%), maksim kesimpatian sebanyak 11 data (13,9%), maksim kedermawanan sebanyak 10 data (12,6%), maksim kecocokan sebanyak 9 data (11,3%), dan maksim kesederhanaan sebanyak 8 data (10,2%).

Berdasarkan perhitungan frekuensi dan persentase di atas, dapat disimpulkan bahwa maksim penghargaan paling mendominasi tuturan guru dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional. Maksim penghargaan ditunjukkan ketika guru memberikan penguatan kepada siswa yang menunjukkan prestasi belajar yang baik, misalnya mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Terlepas dari jawaban yang benar atau salah, ini berarti guru sudah

mampu menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajarnya di sekolah.

Kemudian, pelaksanaan prinsip kesantunan pada tuturan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional, tampak dalam frekuensi berikut ini. Maksim kedermawanan sebanyak 4 data (11,2%), maksim penghargaan sebanyak 6 data (16,6%), maksim kesederhanaan sebanyak 9 data (25%), maksim kecocokan sebanyak 10 data (27,8%), maksim kesimpatian sebanyak 7 data (19,4%).

Berdasarkan frekuensi atau kemunculan data tuturan pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa siswa, dapat disimpulkan bahwa maksim kecocokan paling mendominasi tuturan siswa, yaitu sebanyak 10 data (27,8%). Hal ini berarti siswa lebih banyak menyesuaikan diri dengan guru dan siswa lain saat interaksi belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini, siswa lebih banyak menyatakan kesamaan persepsinya terhadap pendapat guru ataupun pendapat dengan siswa lainnya. Sehingga terjadilah kemufakatan atau kecocokan antara penutur dengan mitra tutur.

Selain pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa, penyimpangan juga tercermin pada tuturan guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar. Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan guru ditemui dalam enam maksim, yakni maksim kebijaksanaan sebanyak 10 data (11,5%), maksim kedermawanan, sebanyak 20 data (23%), maksim penghargaan sebanyak 13 data (14,9%), maksim kesederhanaan sebanyak 14 data (16,1%), maksim kecocokan sebanyak 18 data (20,7%), dan maksim kesimpatian sebanyak 12 data (13,8%).

Berdasarkan frekuensi kemunculan penyimpangan prinsip kesantunan pada tuturan guru, tampak bahwa maksim kedermawanan mendominasi penyimpangan. Hal ini berarti guru tidak dapat memaksimalkan keuntungan bagi siswanya. Guru cenderung memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Kemudahan yang diinginkan bukan bagi siswanya, melainkan untuk guru itu semata. Contoh nyata berdasarkan data yang telah dianalisis ialah guru membatasi gerak siswa saat menjawab soal-soal. Siswa tidak diizinkan untuk mengacak jawaban (menjawab pertanyaan

yang termudah lebih dulu) karena bagi guru itu akan merepotkan saat mengoreksi jawaban. Ini berarti guru telah melakukan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan atau kemurahan hati.

Selanjutnya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan siswa ditemukan dalam enam maksim, di antaranya maksim kebijaksanaan dan kedermawanan masing-masing sebanyak 4 data (8,3%), maksim penghargaan sebanyak 8 data (16,6%), maksim kesederhanaan sebanyak 12 data (25%), maksim kecocokan dan kesimpatian masing-masing sebanyak 10 data (20,8%).

Berdasarkan frekuensi kemunculan data penyimpangan prinsip kesantunan pada tuturan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar, menunjukkan bahwa penyimpangan paling didominasi pada maksim kesederhanaan, yaitu sebanyak 12 data (25%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki dan menanamkan rasa rendah hati. Sebaliknya, siswa mengagung-agungkan dan menonjolkan kemampuan yang dimiliki. Hal itu dibuktikan ketika menerima pujian dari guru atau dari siswa lain, kebanyakan dari mereka tidak dapat menguasai diri dan cenderung menunjukkan sikap yang sombong terhadap prestasi mereka.

Selain representasi pelaksanaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa, hal tersebut juga membawa dampak terhadap atmosfer kelas dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar. Penciptaan suasana belajar di kelas tak dapat dipungkiri didukung pula oleh faktor manusia sebagai penuturnya. Dalam hal ini, guru dan siswa berperan sangat vital dalam penciptaan atmosfer kelas dan suasana belajar yang efektif serta efisien. Pelaksanaan prinsip kesantunan tentunya memberikan dampak yang positif terhadap atmosfer kelas, seperti halnya siswa merasa dihargai saat menjawab pertanyaan dan guru memberikan penguatan yang positif agar motivasi belajar siswa tetap meningkat. Siswa merasakan kenyamanan dengan tuturan yang disampaikan guru karena menyejukkan hati dan tidak melukai perasaan, sehingga membuat semakin bersemangat dalam belajar. Guru akan merasa bahagia saat menyampaikan materi di kelas. Tidak mudah

emosi akibat siswa yang selalu berperilaku dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan prinsip kesantunan. Begitu pula siswa dengan siswa lainnya, jika bertutur yang santun sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa, maka antar siswa pun tidak akan ada permusuhan, rasa dendam, rasa ingin menjatuhkan, atau bahkan rasa sakit hati. Sehingga atmosfer kelas saat interaksi belajar mengajar akan lebih nyaman dan kondusif. Konsentrasi belajar siswa pun terjaga dan dengan demikian, pelajaran akan lebih mudah diserap oleh otak. Sehingga, prestasi belajar pun akan lebih meningkat.

Selain dampak terhadap pelaksanaan yang memberikan pengaruh positif terhadap atmosfer kelas dalam interaksi belajar mengajar, penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa juga memberikan dampak terhadap penciptaan atmosfer kelas. Dampak yang dapat ditimbulkan ialah dampak negatif. Penyimpangan prinsip kesantunan yang terkandung dalam tuturan guru dan siswa dapat menyebabkan suasana kelas menjadi tidak kondusif. Guru yang melakukan penyimpangan akan membuat siswa menjadi tidak senang belajar, menurunnya motivasi belajar, atau bahkan membuat sakit hati dan dendam. Jika sudah begitu, siswa akan lebih sulit memasukkan materi pelajaran ke dalam otak mereka, sehingga prestasi belajar siswa akan menurun. Sama halnya dengan siswa yang melakukan penyimpangan terhadap prinsip kesantunan berbahasa, guru akan merasa tidak nyaman berada di kelas tersebut, tidak nyaman dalam menyampaikan materi, merasa jengkel, kesal, dan terlebih lagi dapat membuat tidak bisa mengontrol emosi. Tidak hanya guru, siswa lain pun akan merasa tidak nyaman dan sakit hati apabila menerima penyimpangan yang dilakukan oleh temannya sendiri.

Berdasarkan pemaparan dampak pelaksanaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa terhadap atmosfer kelas dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional, hal tersebut menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara pelaksanaan, penyimpangan terhadap atmosfer kelas atau penciptaan suasana belajar di dalam kelas. Pelaksanaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa akan mempengaruhi interaksi dan proses belajar mengajar yang akan berimplikasi terhadap prestasi belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Representasi kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar muncul sebanyak 115 data tuturan yang terdiri atas 79 data tuturan guru dan 36 data tuturan siswa. Representasi pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa pada guru diperoleh dalam enam maksim, di antaranya: maksim penghargaan sebanyak 23 data (29,2%), maksim kebijaksanaan sebanyak 18 data (22,8%), maksim kesimpatian sebanyak 11 data (13,9%), maksim kedermawanan sebanyak 10 data (12,6%), maksim kecocokan sebanyak 9 data (11,3%), dan maksim kesederhanaan sebanyak 8 data (10,2%). Sedangkan representasi prinsip kesantunan berbahasa siswa diperoleh dalam lima maksim, di antaranya: maksim kedermawanan sebanyak 4 data (11,2%), maksim penghargaan sebanyak 6 data (16,6%), maksim kesederhanaan sebanyak 9 data (25%), maksim kecocokan sebanyak 10 data (27,8%), maksim kesimpatian sebanyak 7 data (19,4%). Representasi pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi belajar mengajar tidak tampak dalam maksim kebijaksanaan.
 2. Representasi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar diperoleh sebanyak 135 data tuturan yang terdiri atas 87 data tuturan guru dan 48 data tuturan siswa. Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa guru tercermin dalam enam maksim, yakni maksim kebijaksanaan sebanyak 10 data (11,5%), maksim kedermawanan sebanyak 20 data (23%), maksim penghargaan sebanyak 13 data (14,9%), maksim kesederhanaan sebanyak 14 data (16,1%), maksim kecocokan sebanyak 18 data (20,7%), dan maksim kesimpatian sebanyak 12 data (13,8%). Representasi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar, tampak dalam 6 maksim, di antaranya: maksim kebijaksanaan dan kedermawanan masing-masing sebanyak 4 data (8,3%), maksim penghargaan sebanyak 8 data (16,6%), maksim kesederhanaan sebanyak 12 data (25%), maksim kecocokan dan kesimpatian masing-masing sebanyak 10 data (20,8%).
 3. Dampak representasi pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa guru dan siswa terhadap atmosfer kelas dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional menjadi hal yang penting dan saling berkaitan. Tuturan guru yang santun dan tidak menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa akan memberikan dampak positif bagi motivasi belajar siswa. Misalnya, siswa menjadi antusias dan semakin percaya diri akan kemampuannya dalam belajar.
 4. Dampak representasi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa terhadap atmosfer kelas dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar juga tak kalah penting dan saling berpengaruh. Penyimpangan yang terjadi akan memberikan dampak yang negatif bagi guru dan siswa. Siswa yang bertutur atau berperilaku tidak santun atau menyimpang dari prinsip kesantunan, akan membuat gurunya menjadi emosi dan tidak semangat dalam menyampaikan materi. Siswa yang mendapatkan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dari gurunya, sebaliknya pula akan menjadi malas belajar karena perkataan gurunya yang menyakit hati, sehingga motivasi belajar mereka menjadi rendah ataupun berkurang. Begitu sebaliknya dengan siswa yang menuturkan bahasa yang tidak santun kepada siswa lainnya. Mereka akan merasa sakit hati hingga membuat antusiasme dan konsentrasi belajar menjadi berkurang.
- Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait representasi prinsip kesantunan berbahasa pada guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Nasional Denpasar, maka beberapa saran yang disampaikan ialah sebagai berikut.
1. Bagi guru, hendaknya dapat mengintegrasikan ilmu kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar dengan siswa sehingga akan menciptakan atmosfer pendidikan dalam

hal ini suasana belajar di kelas yang kondusif. Kesantunan berbahasa guru akan memotivasi siswa untuk antusias dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran yang tertuang dalam kompetensi dasar dapat tercapai dengan baik sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.

2. Bagi siswa, hendaknya mau belajar tentang penggunaan kesantunan dalam aktivitas bertutur sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Mempelajari penggunaan bahasa yang santun akan memberikan pengetahuan yang baik tentang pemilihan kode atau tuturan yang tepat saat berkomunikasi, sehingga dapat meminimalisasikan terjadinya kekerasan verbal (ucapan yang dapat menyinggung dan menyakiti hati orang lain).
3. Bagi peneliti lain, hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan dan menerapkan penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang, khususnya dalam hal mengkaji dan melihat dampak-dampak yang muncul akibat pelaksanaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa, sehingga guru dan siswa dapat menguasai serta mengontrol diri dalam interaksi belajar mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baryadi, I Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gusriani, Nuri. 2012. "Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo". Dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.1 Padang: Universitas Negeri Padang.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Montolalu, D.E. 2013. "Kesantunan Verbal dan Nonverbal Pada Tuturan Imperatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa Jawa Tengah". Dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.2 Singaraja: Undiksha.
- Payuyasa, I Nyoman. 2014. "Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama Pada Tindak Tutur Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh". Dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.3 Singaraja: Undiksha.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Singaraja: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Saputra, I Wayan Gede Mega. 2014. "Kesantunan Imperatif Tuturan Guru Untuk Memotivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja". Dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 2 No 1. Singaraja: Undiksha.
- Simpen, I Wayan. 2011. *Fungsi Bahasa dan Kekerasan Verbal dalam Masyarakat*. Orasi Ilmiah Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Singaraja: Graha Ilmu.
- Suastika, I Gusti Putu. 2015. "Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Gerokgak". Singaraja: Program Studi Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 7 No 1, Maret 2018

- Sumarsono. 2010. *Pragmatik*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, Sri Hapsari dkk. 2013. *Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.